



PUTUSAN

No. 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Negeri Singaraja yang memeriksa dan mengadili perkara-perkara perdata pada Peradilan Tingkat Pertama, telah menjatuhkan putusan sebagaimana terurai dibawah ini dalam perkara antara :

PENGGUGAT : Perempuan, umur 29 tahun, agama Hindu, pekerjaan karyawan swasta, bertempat tinggal di Kabupaten Buleleng, selanjutnya di sebut sebagai PENGGUGAT;

Melawan :

TERGUGAT : Laki-laki, umur 31 tahun, agama Hindu, pekerjaan karyawan swasta, bertempat tinggal di Kabupaten Buleleng, yang selanjutnya di sebut sebagai TERGUGAT;

Pengadilan Negeri tersebut ;

Setelah membaca berkas perkara dan surat-surat yang bersangkutan;

Setelah mendengar pihak penggugat dan keterangan saksi-saksi di bawah sumpah dipersidangan ;

Setelah melihat surat-surat bukti yang diajukan dipersidangan;

Halaman 1 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



TENTANG DUDUK PERKARA

Menimbang, bahwa penggugat dengan surat gugatannya tertanggal 25 Oktober 2016, yang didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Singaraja, dibawah Register Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr tanggal 26 Oktober 2016, telah mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah Suami-Isteri yang telah melangsungkan perkawinan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 27 Maret 2010 bertempat di Kabupaten Buleleng dan perkawinan tersebut belum dicatatkan /didaftarkan pada Kantor kependudukan dan catatan Sipil Kabupaten Buleleng hingga gugatan ini diajukan ;
2. Bahwa pada awal perkawinan, hubungan suami isteri antara Penggugat dan Tergugat sangat harmonis, rukun dan damai, sehingga dari perkawinan Penggugat dan Tergugat tersebut, telah dikaruniai 1(satu) orang anak yang bernama : ANAK PENGGUGAT DAN TERGUGAT, lahir di Buleleng, pada tanggal 30 januari 2011, dan anak tersebut berada dalam asuhan Tergugat dan tidak menghalangi Penggugat untuk bertemu dengan anak tersebut ;
3. Bahwa setelah perkawinan berjalan 3 tahun Penggugat dan Tergugat menjalani kehidupan rumah tangga, ternyata pada pertengahan tahun 2013 mulailah ada perbedaan pendapat antara Penggugat dengan Tergugat karena masalah-masalah yang sifatnya sepele saja, dan setiap ada perbedaan pendapat selalu saja diakhiri dengan percekocokan dan pertengkaran yang terus menerus antara Penggugat dengan Tergugat ;
4. Bahwa meskipun antara Penggugat dengan Tergugat sering terjadi percekocokan dan pertengkaran, namun sebagai seorang istri, Penggugat selalu berusaha untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat, akan tetapi usaha baik dari Penggugat tidak membuahkan hasil apa-apa, begitupun nasihat Penggugat tidak dihiraukan oleh Tergugat, maka pada tanggal 10 Desember 2014 Penggugat dan Tergugat sepakat mengakhiri hubungan perkawinan yang dibuat dihadapan Aparat Desa Adat setempat, kemudian Tergugat pulang ke rumah Orangnya (rumah asal) dan selama ini antara Penggugat dan

Halaman 2 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Tergugat tidak ada komunikasi yang baik, sehingga Penggugat merasakan bahwa Tujuan Perkawinan Penggugat dengan Tergugat yaitu untuk Membentuk Rumah Tangga yang bahagia dan kekal sudah tidak mungkin untuk dipertahankan lagi dan karenanya Penggugat mohon agar perkawinan Penggugat dan Tergugat yang telah dilangsungkan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 15 Maret 2007 bertempat di Kabupaten Buleleng, sesuai dengan Surat keterangan Kawin Nomor 145/246/X/Lps/2016, tanggal 25 Oktober 2016, adalah sah putus karena perceraian dengan segala akibat hukumnya ;

5. Bahwa oleh karena Penggugat dan Tergugat sudah pisah rasanya untuk bisa rujuk kembali sebagai suami istri tidak mungkin lagi, untuk itu dengan segala pertimbangan Penggugat ingin mengakhiri perkawinan ini dengan jalan cerai melalui Pengadilan Negeri Singaraja ;

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Penggugat mohon kepada Bapak Ketua Pengadilan Negeri Singaraja agar dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat memanggil Penggugat dan Tergugat untuk datang menghadap pada hari sidang yang telah ditentukan dan setelah memeriksa perkara ini, berkenan menjatuhkan putusan yang amarnya berbunyi sebagai berikut :

1. Mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya ;
2. Menyatakan hukum, bahwa perkawinan Penggugat dengan Tergugat yang telah dilangsungkan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 27 Maret 2010 bertempat di Kabupaten Buleleng sesuai dengan Surat keterangan kawin nomor 145/246/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 adalah sah ;
3. Menyatakan hukum, bahwa perkawinan Penggugat dengan Tergugat yang telah dilangsungkan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 27 Maret 2010 bertempat di Kabupaten Buleleng dengan Surat keterangan kawin nomor 145/246/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 adalah putus karena perceraian dengan segala akibat hukumnya ;

Halaman 3 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



4. Menyatakan hukum, bahwa anak dari perkawinan antara Penggugat dan tergugat yang bernama : .ANAK PENGGUGAT DAN TERGUGAT, lahir di Buleleng, pada tanggal 30 Januari 2011, dan anak tersebut berada dalam asuhan Tergugat dan tidak menghalangi Penggugat untuk bertemu dengan anak tersebut ;
- 5 . Menghukum Tergugat untuk membayar biaya yang timbul dalam perkaraini

Atau Penggugat mohon putusan yang seadil-adilnya.

Menimbang, bahwa pada hari sidang yang telah ditentukan Penggugat datang menghadap sendiri sedangkan Tergugat yang walaupun telah dipanggil secara patut sesuai relas panggilan No.555/Pdt.G/2016/PN.Sgr, tanggal 01 Nopember 2016, 11 Nopember 2016 dan 18 Nopember 2016 telah di panggil dengan patut, sedang tidak ternyata pula tidak datangnya itu oleh karena sesuatu alasan yang sah, sehingga oleh karena itu gugatan Penggugat dibacakan dan Penggugat menyatakan tetap pada gugatannya tersebut;

Menimbang, bahwa untuk mendukung dalil-dalil gugatannya, penggugat telah mengajukan surat-surat bukti yang bermaterai cukup, berupa :

- Foto copy dari foto copy Kartu Keluarga Nomor : 5108021310100006 tertanggal 13 Oktober 2010 atas nama kepala keluarga Tergugat, yang diberi tanda bukti P.1 ;
- Foto copy Surat Pernyataan Perceraian tertanggal 10 Desember 2014 antara PENGGUGAT dengan Tergugat, sesuai dengan aslinya yang diberi tanda bukti P.2;
- Foto copy Surat Keterangan Kawin dari Perbekel Lokapaksa Nomor : 145/2461/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 antara Tergugat dengan PENGGUGAT, sesuai dengan asli yang diberi tanda bukti P.3;

Halaman 4 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Foto copy Surat Keterangan Lahir dari Perbekel Lokapaksa Nomor : 477/2462/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 atas nama Anak Penggugat dan Tergugat, sesuai dengan aslinya yang diberi tanda bukti P.4;
- Asli Surat Keterangan Domisili Nomor : 470/2643/XI/2016 tertanggal 28 Nopember 2016 atas nama Tergugat, yang diberi tanda bukti P.5;

Menimbang, bahwa selain bukti-bukti surat, Penggugat juga telah mengajukan saksi yang memberikan kesaksiannya dibawah sumpah dimuka persidangan yang pada pokoknya sebagai berikut :

1. Saksi 1, menerangkan :

- Bahwa antara Penggugat dan Tergugat adalah pasangan suami istri yang menikah pada tanggal 27 Maret 2010 secara adat dan agama Hindu yang di rumah Tergugat di Kabupaten Buleleng;
- Bahwa perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat belum di daftarkan secara administrasi ke Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buleleng;
- Bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat tinggal di rumah Tergugat;
- Bahwa dari perkawinan tersebut antara Penggugat dengan Tergugat telah memiliki 1 (satu) orang anak yang bernama: Anak Penggugat dan Tergugat, laki-laki, lahir di Buleleng, tanggal 30 Januari 2011;
- Bahwa awal perkawinan Penggugat dengan Tergugat berjalan rukun dan baik-baik saja, namun seiring berjalannya waktu antara Penggugat dengan Tergugat mulai terjadi pertengkaran/percekcokan antara Penggugat dengan Tergugat sering terjadi kesalahpahaman;
- Bahwa saksi sering melihat antara Penggugat dengan Tergugat bertengkar;
- Bahwa puncak percekcokkan/pertengkaran antara Penggugat dengan Tergugat yang pada akhirnya pada bulan Desember 2014 antara Penggugat dengan Tergugat memilih untuk pisah rumah dan mereka telah hidup di rumah orang tuanya masing-masing;
- Bahwa anak Penggugat dengan Tergugat saat ini berada dalam asuhan Tergugat;

Halaman 5 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa keluarga dari kedua belah pihak telah pula mengupayakan perdamaian antara Penggugat dengan Tergugat menyarankan untuk rujuk kembali, namun usaha mereka gagal;
- Bahwa antara Penggugat dengan Tergugat telah membuat surat pernyataan cerai secara adat yang disaksikan oleh Perangkat Desa Pakraman Lokapaksa;
Atas keterangan saksi tersebut Penggugat tidak keberatan;

2. Saksi 2, menerangkan :

- Bahwa antara Penggugat dan Tergugat adalah pasangan suami istri yang menikah pada tanggal 27 Maret 2010 secara adat dan agama Hindu yang di rumah Tergugat di Kabupaten Buleleng;
- Bahwa perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat belum di daftarkan secara administrasi ke Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buleleng;
- Bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat tinggal di rumah Tergugat;
- Bahwa dari perkawinan tersebut antara Penggugat dengan Tergugat telah memiliki 1 (satu) orang anak yang bernama: Anak Penggugat dan Tergugat, laki-laki, lahir di Buleleng, tanggal 30 Januari 2011;
- Bahwa awal perkawinan Penggugat dengan Tergugat berjalan rukun dan baik-baik saja, namun seiring berjalannya waktu antara Penggugat dengan Tergugat mulai terjadi pertengkaran/percekcokan antara Penggugat dengan Tergugat sering terjadi kesalahpahaman;
- Bahwa saksi sering melihat antara Penggugat dengan Tergugat bertengkar;
- Bahwa puncak percecokkan/pertengkaran antara Penggugat dengan Tergugat yang pada akhirnya pada bulan Desember 2014 antara Penggugat dengan Tergugat memilih untuk pisah rumah dan mereka telah hidup di rumah orang tuanya masing-masing;
- Bahwa anak Penggugat dengan Tergugat saat ini berada dalam asuhan Tergugat;
- Bahwa keluarga dari kedua belah pihak telah pula mengupayakan perdamaian antara Penggugat dengan Tergugat menyarankan untuk rujuk kembali, namun usaha mereka gagal;

Halaman 6 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa antara Penggugat dengan Tergugat telah membuat surat pernyataan cerai secara adat yang disaksikan oleh Perangkat Desa Pakraman Lokapaksa;
Atas keterangan saksi tersebut Penggugat tidak keberatan;

Menimbang, bahwa selanjutnya telah terjadi peristiwa-peristiwa sebagaimana tercatat dalam berita acara persidangan perkara ini, dan untuk mempersingkat uraian putusan ini dianggap merupakan bagian dan menjadi satu kesatuan dalam putusan ini;

Menimbang, bahwa selanjutnya Penggugat mohon putusan;

TENTANG HUKUMNYA :

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan surat gugatan Penggugat adalah seperti tersebut diatas ;

Menimbang, bahwa oleh karena ternyata Tergugat meskipun telah di panggil dengan patut tidak datang menghadap dan pula tidak menyuruh orang lain menghadap sebagai wakil/kuasanya sedangkan tidak ternyata tidak datangnya itu disebabkan oleh suatu halangan yang sah, maka oleh karena itu Tergugat harus dinyatakan tidak hadir;

Menimbang, bahwa Tergugat berdomisili di wilayah Kabupaten Buleleng di Singaraja maka berdasarkan pasal 20 Ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, Pengadilan Negeri Singaraja berwenang untuk memeriksa dan mengadili perkara;

Menimbang, bahwa gugatan Penggugat pada pokoknya menuntut supaya perkawinannya dengan Tergugat yang dilangsungkan di rumah Tergugat di Kabupaten Buleleng pada tanggal 27 Maret 2010 menurut Adat dan Agama Hindu dinyatakan putus karena perceraian dengan alasan diantara mereka terus-menerus terjadi pertengkaran/percekcokan;

Halaman 7 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Menimbang, bahwa sebelum mempertimbangkan pokok tuntutan Penggugat, yakni tuntutan perceraian, terlebih dahulu Majelis Hakim akan mempertimbangkan tentang sah perkawinan Penggugat dan Tergugat, karena apabila belum ada perkawinan yang sah menurut hukum maka tidak ada relevansinya mempertimbangkan tuntutan Penggugat tersebut;

Menimbang, bahwa berdasarkan pasal 2 Ayat (1) Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menentukan tentang sahnya suatu perkawinan apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta di persidangan yakni adanya bukti P.3 yaitu foto copy Surat Keterangan Kawin dari Perbekel Lokapaksa Nomor : 145/2461/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 antara Tergugat dengan PENGUGAT yang dikuatkan oleh keterangan saksi di bawah sumpah yaitu saksi 1 dan Saksi 2, ternyata bahwa Penggugat telah melangsungkan perkawinan dengan Tergugat menurut Adat dan Agama Hindu di rumah Tergugat di Kabupaten Buleleng, yang mana dari perkawinan tersebut telah lahir 1 (satu) orang anak yang bernama: Anak Penggugat dan Tergugat, laki-laki, lahir di Buleleng, tanggal 30 Januari 2011;

Menimbang, bahwa berdasarkan uraian diatas, menurut Majelis Hakim perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat adalah telah memenuhi syarat sahnya suatu perkawinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam pasal 2 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, karenanya Majelis Hakim beranggapan perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat adalah sah menurut hukum, sehingga terhadap petitum ke-2 (dua) gugatan penggugat patut dikabulkan;

Menimbang, bahwa dengan telah sahnya perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat, maka Majelis Hakim selanjutnya mempertimbangkan pokok gugatan Penggugat yakni tentang tuntutan perceraian sebagai berikut :

Menimbang, bahwa alasan perceraian didalam hukum positif kita diatur secara limitatif di dalam pasal 19 Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975, artinya hanya alasan-alasan yang ditentukan

Halaman 8 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



di dalam pasal 19 itu saja yang dapat dijadikan dasar untuk menuntut perceraian, di luar alasan itu tidak dibenarkan;

Menimbang, bahwa yang dijadikan dasar oleh Penggugat untuk menuntut perceraian dalam perkara aquo adalah diantara Penggugat dengan Tergugat telah terjadi percekocokan terus menerus, bahwa sudah sering mereka cekcok dan mereka sudah tidak serumah lagi (sesuai dengan keterangan saksi 1 dan Saksi 2);

Menimbang, bahwa alasan tersebut didalam Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 diatur didalam pasal 19 huruf b dan f, karenanya menurut Majelis Hakim alasan tersebut mempunyai alasan hukum yang cukup, tentang layak dipertimbangkan lebih lanjut;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti-bukti di persidangan, yakni adanya keterangan saksi 1 dan Saksi 2 yang pada pokoknya dibawah sumpah menerangkan, benar antara Penggugat dan Tergugat telah berpisah dan Penggugat sudah pulang ke tempat orang tuanya karena sering terjadi percekocokan, dengan alasan sering terjadi kesalahpahaman antara Penggugat dengan Tergugat, bahkan dari hasil pertemuan pihak keluarga Penggugat maupun keluarga Tergugat telah gagal pula untuk mendamaikan mereka dan telah pula ada Surat Pernyataan Perceraian antara Penggugat dengan Tergugat yang diketahui Perangkat Desa Pakraman Lokapaksa (bukti P.2);

Menimbang, bahwa perkawinan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 adalah “Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dari ketentuan tersebut dapat diketahui adanya unsur *ikatan lahir bathin* dan apabila unsur ini sudah tidak ada lagi maka perkawinan tersebut sudah rapuh sehingga untuk mempertahankan rumah tangga yang demikian adalah sia-sia saja;

Menimbang, bahwa suatu percekocokan dalam rumah tangga yang terjadi secara terus menerus tidak perlu dilihat siapa penyebab dari perselisihan tersebut namun apabila

Halaman 9 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



perselisihan/percekcokan tersebut tidak bisa dihindari oleh salah satu pihak atau oleh keduanya maka menurut hemat Majelis Hakim unsur bathin dari kedua belah pihak tidak bisa disatukan kembali;

Menimbang, bahwa dari uraian pertimbangan tersebut diatas, maka alasan-alasan perceraian seperti yang tercantum dalam pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 telah terpenuhi, dan petitum ke-3 (tiga) dari gugatan Penggugat yang menyatakan hukum perkawinan antara Penggugat dengan Tergugat putus karena perceraian adalah beralasan dan patut dikabulkan;

Menimbang, bahwa selanjutnya Majelis Hakim akan mempertimbangkan ke-4 (empat) Penggugat yaitu agar anak Penggugat dan Tergugat yang bernama Anak Penggugat dan Tergugat, laki-laki, lahir di Buleleng, tanggal 30 Januari 2011, tetap berada dalam asuhan dan tanggung jawab Tergugat, dengan tidak menutup kesempatan kepada Penggugat sebagai ibu kandungnya untuk bertemu dengan anak tersebut dan memberikan kasih sayang;

Menimbang, bahwa berdasarkan pasal 41 Undang-Undang Perkawinan, meskipun suatu perkawinan sudah putus karena perceraian tidaklah mengakibatkan hubungan antara orang tua (suami dan istri yang telah bercerai) dan anak yang lahir dari perkawinan tersebut menjadi putus, suami istri yang telah bercerai tetap mempunyai kewajiban sebagai orang tua yaitu memelihara dan mendidik anak-anaknya, termasuk dalam hal pembiayaan yang timbul dari pemeliharaan dan pendidikan dari anak tersebut;

Menimbang, bahwa dari fakta di persidangan ternyata anak Penggugat dengan Tergugat yang bernama Anak Penggugat dan Tergugat dalam kesehariannya di asuh oleh Tergugat dan keluarganya yang sanggup akan memelihara, mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak tersebut;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim berpendapat yang diperlukan seorang anak adalah kasih sayang, perawatan, perhatian, pendidikan, untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan hal tersebut di dapat anak dari kedua orang tua kandungnya, dengan demikian sangatlah tepat bagi

Halaman 10 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Penggugat yang tetap memberikan kesempatan kepada Tergugat untuk bertemu dengan anak sehingga anak tidak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua kandunganya;

Menimbang, bahwa dengan memperhatikan Hukum Adat yang berlaku di Bali dan juga Perkawinan Penggugat dengan Tergugat dilakukan dengan tata cara Agama Hindu yang menganut hukum kekeluargaan Patrilineal, dimana Tergugat berstatus laki-laki (Purusa) maka anak adalah hak Tergugat/Purusa, demikian pula anak-anak akan terkait pada keluarga Tergugat/Purusa dan tidak ada hubungan lurus dengan keluarga Penggugat. Sehingga dengan ditetapkannya penguasaan anak Penggugat dengan Tergugat yang bernama Anak Penggugat dan Tergugat, maka petitum ke-4 dari gugatan Penggugat tersebut dikabulkan;

Menimbang, bahwa oleh karena gugatan Penggugat dikabulkan dan dalam rangka untuk ketertiban administrasi kependudukan, maka sesuai dengan maksud dari pasal 1 angka 1, 11, 15, 17 Jo Pasal 3 Jo Pasal 40 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, memerintahkan kepada pihak Penggugat dan Tergugat agar melaporkan salinan putusan perceraian ini kepada Pejabat Pencatatan Sipil pada Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Buleleng untuk dicatatkan pada register akta perceraian;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, Majelis berpendapat bahwa Penggugat telah dapat membuktikan dalil-dalil gugatannya dan oleh karena itu beralasan hukum mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, dan dengan memperhatikan jangka waktu dan formalitas menurut hukum telah memanggil Tergugat secara sah dan patut namun tidak datang menghadap tanpa alasan yang sah serta tidak pula menunjuk seseorang sebagai kuasanya, oleh karena itu berdasarkan pasal 149 ayat (1) Rbg, perkara ini di putus dengan verstek;

Halaman 11 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Menimbang, bahwa oleh karena gugatan Penggugat dikabulkan maka Penggugat haruslah dipandang sebagai pihak yang menang, sedangkan Tergugat pihak yang kalah, maka kepada Tergugat haruslah dibebani membayar biaya perkara yang akan diperhitungkan dalam amar putusan ini;

Mengingat, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan serta peraturan perundang-undangan lainnya yang bersangkutan dengan perkara ini;

MENGADILI :

- 1 Menyatakan bahwa Tergugat yang telah di panggil dengan patut tidak hadir;
- 2 Mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya secara verstek;
- 3 Menyatakan hukum bahwa perkawinan Penggugat dengan Tergugat yang telah dilangsungkan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 27 Maret 2010 bertempat di Kabupaten Buleleng sesuai dengan Surat keterangan kawin nomor 145/246/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 adalah sah ;
3. Menyatakan hukum bahwa perkawinan Penggugat dengan Tergugat yang telah dilangsungkan secara Adat dan Agama Hindu pada tanggal 27 Maret 2010 bertempat di Kabupaten Buleleng dengan Surat keterangan kawin nomor 145/246/X/Lps/2016 tertanggal 25 Oktober 2016 adalah putus karena perceraian dengan segala akibat hukumnya ;
- 4 Menyatakan hukum, bahwa anak dari perkawinan antara Penggugat dan tergugat yang bernama : ANAK PENGGUGAT DAN TERGUGAT, lahir di Buleleng, pada tanggal 30 Januari 2011, tetap berada dalam asuhan Tergugat dengan tidak mengurangi hak Penggugat sebagai Ibu kandungnya sewaktu waktu bertemu anaknya tersebut untuk memberikan kasih sayangnya;

Halaman 12 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- 5 Memerintahkan kepada para pihak untuk melaporkan putusan perkara ini yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap tanpa meterai kepada Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Buleleng untuk mendaftarkan/mencatatkan putusan perkara ini dalam register yang diperuntukkan untuk itu;
- 6 Menghukum Tergugat untuk membayar seluruh biaya perkara ini sebesar Rp. 491.000,- (empat ratus sembilan puluh satu ribu rupiah);

Demikianlah diputuskan dalam musyawarah Majelis Hakim Pengadilan Negeri Singaraja pada hari Selasa, tanggal 27 Desember 2016 oleh kami **Ni Luh Suantini, SH.MH.** sebagai Hakim Ketua Majelis, **I Gede Karang Anggayasa, SH.MH.** dan **Tjok Putra Budi Pastima, SH.MH.** masing-masing sebagai Hakim Anggota Majelis, putusan mana diucapkan pada hari Rabu, 28 Desember 2016 dalam sidang yang terbuka untuk umum oleh Ketua Majelis tersebut didampingi oleh Hakim Anggota Majelis tersebut, dibantu oleh Panitera Pengganti **I Gede Sudiarsa** dengan dihadiri oleh Penggugat tanpa dihadiri oleh Tergugat.

Hakim Anggota :

Hakim Ketua :

I GEDE KARANG ANGGAYASA, SH.MH.

NI LUH SUANTINI, SH. MH.

TJOK PUTRA BUDI PASTIMA, SH.MH.

Panitera Pengganti :

I GEDE SUDIARSA

Halaman 13 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

Perincian Biaya Perkara :

Biaya :

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Pendaftaran | : Rp. 30.000,- |
| 2. ATK | : Rp. 50.000,- |
| 3. Panggilan | : Rp. 390.000,- |
| 4. PNBPN | : Rp. 10.000,- |
| 5. Redaksi | : Rp. 5.000,- |
| 6. Materai | : Rp |

_____ +

Rp. 491.000,-

Halaman 14 dari 14 Putusan Nomor : 555/Pdt.G/2016/PN.Sgr